

BAB II

KEHADIRAN *EUGENE BELL FOUNDATION* DI KOREA UTARA

Sebelum membahas lebih jauh akan keterlibatan *Eugene Bell Foundation* di Korea Utara, pada bab II ini, penulis akan memaparkan sejarah singkat serta profil dari Korea Utara serta *Eugene Bell Foundation* yang merupakan 2 aktor utama dalam bab ini. Bab ini akan lebih dulu memaparkan mengenai sejarah singkat Korea Utara, lalu akan dipaparkan peristiwa yang melatarbelakangi masuknya NGO di Korea Utara, hingga eksistensi NGO *Eugene Bell Foundation*, yang memaparkan latar belakang berdirinya *Eugene Bell Foundation*, sejarah, tujuan hingga struktur organisasi dari *Eugene Bell Foundation*.

Republik Rakyat Demokratik Korea (RRDK) atau lebih di kenal sebagai Korea Utara merupakan sebuah negara yang terkenal sangat terisolasi dari komunitas internasional, Korea Utara adalah ciptaan Perang Dingin. Dari tahun 1910 hingga 1945, Semenanjung Korea dijajah oleh Jepang. Pada akhir Perang Dunia II, Jepang yang kalah akhirnya menarik diri dari koloni mereka dan Amerika dan Soviet sepakat bahwa Korea akan terpecah menjadi dua bagian, dengan batas garis Lintang Utara 380, yakni bagian Selatan dibawah pendudukan AS dan bagian Utara oleh Uni Soviet. Kim Il Sung, yang merupakan mantan pemimpin gerilya melawan Jepang di Manchuria, dipilih oleh Uni Soviet untuk memimpin bagian Utara (Howard-Hassmann, 2016).

Pada tanggal 9 September 1948, Kim Il Sung beserta pengikutnya membentuk Republik Demokratik Rakyat Korea. Dengan Ideologi yang dianut adalah "*Juche*", dimana isi pokoknya adalah independen di bidang politik, "*self-reliance*" di bidang ekonomi dan "*self-defence*" di bidang pertahanan-keamanan. Pada tahun 1950-1953 Perang Korea pecah yang diakhiri dengan perundingan di Panmunjom yang kemudian

menghasilkan Korean Armistice Agreement (perjanjian gencatan senjata) yang ditandatangani pada 27 Juli 1953. Dalam pertujuan tersebut batas kedua Korea ditentukan. Saat ini pucuk pimpinan tertinggi (Supreme Leader) Korea Utara dipegang oleh Kim Jong Un sejak awal 2012, dimana sebelumnya Korea Utara dipimpin oleh Presiden Kim Il Sung yang memimpin sejak 1948 hingga 1994, dan setelah itu digantikan oleh Kim Jong Il yang memimpin sejak 1994 hingga 2011 (Kemenlu, 2019).

A. Sejarah Kehadiran NGO di Korea Utara

1. Masuknya NGO di Korea Utara

Korea Utara merupakan negara yang amat tertutup, terutama dengan ideologi *juche* yang dianutnya, yang menyiratkan bahwa Korea Utara harus mengatur dirinya sendiri - tanpa dikte oleh pihak luar. Akan tetapi ketika bencana alam, termasuk hujan badai lebat yang terjadi pada bulan Agustus 1995 dan persoalan kelaparan muncul rezim berkenan untuk menerima bantuan. Hal ini memberikan dalih bagi terbukanya Korea Utara terhadap bantuan dari masyarakat internasional. Pembukaan bantuan kemanusiaan internasional ini merupakan pengakuan publik yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan kepemimpinan Pyongyang untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya. Untuk mengurangi kekurangan pangannya, Korea Utara berusaha memperkuat kerja sama dengan nongovernmental organizations (NGOs) (Clemens, 2016).

Masuknya NGO di Korea Utara tidak terlepas dari pengaruh "*Framework Agreement*" atau

Perjanjian Kerangka Kerja antara Korea Utara dan Amerika Serikat pada Oktober 1994, kesimpulan dari *Framework Agreement* ini ialah membantu meredakan ketegangan dalam krisis nuklir sekaligus berfungsi sebagai landasan perluasan hubungan, tidak hanya antara Korea Utara dan Amerika Serikat, tetapi juga antara Korea Utara dengan komunitas internasional. Perluasan hubungan ini dapat dilihat pada tanggapan atas kekurangan makanan kronis dan banjir parah pada musim panas 1995. Meskipun banyak yang percaya bahwa Korea Utara melebih-lebihkan kehancuran yang disebabkan oleh banjir, itu bermanfaat secara politik. Pyongyang dapat membenarkan permohonan tahun 1995 kepada komunitas internasional untuk bantuan dalam mengatasi bencana alam (French, 2007). Selain tanggapan pemerintah nasional dan organisasi internasional seperti *World Food Program* atau Program Pangan Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sejumlah *nongovernmental organization* (NGO) atau organisasi non-pemerintah yang belum pernah ada sebelumnya turut bergabung dalam upaya memenuhi kebutuhan kemanusiaan di Korea Utara tersebut (Flake & Snyder, 2003).

Pada 1994, kekurangan beras dan jagung telah menjadi masalah serius. Awalnya Korea Selatan dan Jepang menangani kekurangan makanan di Korea Utara dengan hadiah besar beras pada musim panas 1995. Tetapi hujan lebat pada Agustus menghancurkan banyak panen gandum Korea Utara dan negara itu mengalami periode kelaparan sporadis dan kekurangan makanan yang meluas yang

berlangsung hingga tahun 1999. Hujan lebat pada Agustus 1995 tersebut berdampak kekacauan pada empat provinsi di barat Korea Utara, yakni provinsi Pyonyang Utara dan Selatan, serta provinsi Hwanghee Utara dan Selatan. Banjir tersebut menyapu ladang, tanaman, rumah, tanggul hingga jalan. Tenaga listrik hingga saluran komunikasi seperti saluran telepon terputus, menghanyutkan jembatan hingga rel kereta api. Keempat provinsi ini merupakan penghasil dari 70 persen padi dan 53 persen jagung nasional.

Menurut *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (IFRC) pada Desember 1995, 100.000 keluarga kehilangan rumah mereka, 400.000 hektar tanah yang subur yang merupakan 25 persen dari total negara hancur akibat banjir. Dari sekitar 480.000 orang yang kehilangan tempat tinggal, diperkirakan 77 persen tinggal di tiga provinsi barat laut Pyonyang Utara, Chagang, dan Hwanghee Utara. Kerusakan di ibukota negara dan provinsi timur laut dan timur sedikit di bulan Agustus 1995. Namun, wilayah ini mengalami kerusakan terkait hujan signifikan satu tahun kemudian, pada Agustus 1996. (Quinones, 2002).

Organisasi bantuan PBB, menanggapi permohonan pemerintah Korea Utara untuk bantuan darurat melalui *United Nation Developmant Program* (UNDP) di Pyonyang pada akhir Agustus 1995, dan Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah (IFRC) memulai upaya bantuan setelah banjir besar yang menyebabkan kehancuran yang meluas pada Agustus 1995, khususnya ke

provinsi-provinsi barat Korea Utara. Badan-badan bantuan PBB, yang dipimpin oleh Program Pangan Dunia (WFP), Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO, Roma) dan UNICEF, segera menanggapi dengan mengirimkan bantuan obat-obatan, pakaian, peralatan dapur, dan selimut. Pada Oktober 1996, perwakilan residen pertama WFP, membuka kantor di kompleks diplomatik Pyongyang. Sejumlah bantuan makanan mulai berdatangan di bulan November. Bantuan tambahan dari pemerintah dan NGO juga turut menyusul. Selama periode 1996 hingga 1997 ini juga merupakan fase kritis masuknya NGO di Korea Utara, ditandai dengan negosiasi pengaturan masuk ke negara tersebut melalui kerjasama dengan WFP, kendati WFP telah memiliki banyak pengalaman sebelumnya dalam menangani kelaparan di Afrika, akan tetapi saat itu WFP hanya memiliki sedikit pengalaman di Asia Timur atau Korea (Flake & Snyder, *Paved with Good Intentions: The NGO Experience in North Korea*, 2003).

Selanjutnya organisasi kemanusiaan Eropa, Amerika dan Jepang bergegas untuk membantu Program Pangan Dunia (WFP) PBB, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan IFRC dengan kontribusi uang tunai, makanan, pakaian, selimut, peralatan dapur dan obat-obatan (Quinones, 2002). Pemerintah Jepang, Cina, Korea Selatan, dan Suriah termasuk yang pertama mengirim bantuan pangan dalam jumlah besar dalam bentuk beras, jagung, dan gandum. Dimulai pada musim panas 1996, pemerintah Amerika Serikat mengambil alih kepemimpinan sebagai donor

terbesar bantuan makanan ke Korea Utara, posisi yang dipertahankannya sampai tahun 1999. Jepang berkontribusi besar pada tahun 2000 dengan kontribusi 320.000 metrik ton beras. Pada tahun 2001, Republik Korea (ROK) atau Korea Selatan memimpin dalam hal total bantuan ke Korea Utara. Pemerintah Korea Selatan, bekerja baik melalui organisasi internasional dan jaringan NGO-NGO Korea, mereka mengirimkan Korea Utara lebih dari 200.000 metrik ton bantuan makanan, 200.000 metrik ton pupuk dan peralatan pertanian dan benih senilai hampir \$ 30.000.000, pakaian, obat-obatan dan peralatan medis, dan kendaraan (Quinones, 2002).

Sementara itu, gelombang ketiga NGO, sebagian besar juga berasal dari Korea Selatan, memulai operasi di negara itu setelah KTT Antar-Korea pada Juni 2000. Banyak yang bahkan menghadapi lebih banyak hambatan untuk mendistribusikan bantuan secara efektif, dan karena situasi politik telah memburuk sehingga sikap publik terhadap bantuan semakin keras di Seoul. Korea Information Service yang dikelola oleh pemerintah Korea menerbitkan jajak pendapat pada bulan Mei 2003 yang mengindikasikan bahwa 88,5 persen penduduk negara itu mendukung pemberian bantuan terkait dengan masalah nuklir. Namun demikian, ada beberapa pelanggaran pembatasan oleh pemerintah sejak tahun 2001.

2. NGO Amerika Serikat di Korea Utara

Amerika Serikat adalah salah satu dari banyak negara yang memberikan bantuan kemanusiaan ke Korea Utara antara 1995 dan 2000. Bahkan Amerika dengan cepat menjadi donor terbesar bantuan pangan pada tahun 1996, posisi ini dipertahankan oleh Amerika hingga 1999. Sejumlah Organisasi non-pemerintah (*Non Governmental Organization*) atau NGO yang berbasis di Amerika juga turut memelopori beragam proyek kemanusiaan di Korea Utara (Kwak, 2016).

Kegiatan-kegiatan ini mendapat dorongan pemerintah AS dan, pada Juli 1997, diformalkan ke dalam Konsorsium Organisasi Sukarela Swasta atau *Private Voluntary Organization Consortium* (PVOC). Enam hingga delapan perwakilan dari berbagai NGO mengambil tempat di Pyongyang untuk memantau distribusi bantuan makanan yang didanai pemerintah Korea Utara. Sementara itu, Badan Pembangunan Internasional AS menanggung biaya operasional PVOC. Program ini terbukti sangat sukses, meskipun agak kontroversial, hingga pada musim panas 2000 ketika para pengkritik kongresnya menghentikan dana untuk itu (Kwak, 2016).

Kemudian Sejak tahun 1998, banyak NGO asal Amerika berskala besar yang mengalihkan fokus mereka dari sekedar bantuan pangan ke kegiatan khusus yang berfokus pada reboisasi, energi terbarukan, obat-obatan, teknik pertanian khusus, dan pertukaran pendidikan. Contohnya seperti Asosiasi medis profesional Korea-Amerika telah unggul dalam

mengirimkan peralatan medis canggih dan melakukan program pelatihan medis di Korea Utara. Komite Layanan Teman Amerika telah melakukan program pelatihan dalam ilmu medis dan agronomi, dan memelihara pertanian kolektif. *Christian Friends of Korea* dan NGO yang bermarkas di Korea Selatan, *Eugene Bell Foundation*, berspesialisasi dalam diagnosis dan pengobatan TB.

The Asia Foundation memprakarsai sebuah program dalam hukum bisnis internasional pada bulan Desember 1998. Smentara itu, *Nautilus Institute* memiliki spesialisasi dalam pengembangan energi terbarukan, proyek *Nautilus* adalah salah satu yang pertama memfokuskan upayanya pada proyek pengembangan kooperatif yang melibatkan warga Korea Utara dan Amerika yang bekerja berdampingan (Savage, 2002) Dibiidang pertanian terdapat *Mercy Corps* yang telah mendirikan kebun apel dengan dua puluh ribu pohon. Selain itu, peran Komunitas Korea-Amerika juga tidak dapat dilupakan untuk pekerjaan rintisannya dalam membangun jembatan komunikasi antara Amerika Serikat dan Korea Utara.

Pemerintah Korea Utara sangat menghargai bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh Amerika Serikat, baik pemerintah maupun organisasi swasta. Upaya ini menumbuhkan niat baik yang luas bagi orang Amerika di Korea Utara (Kwak, 2016). Berikut adalah tabel yang menunjukkan NGO asal Amerika yang bekerja atau menjalin kerjasama di Korea Utara.

Tabel 2.1 NGO Asal Amerika Serikat di Korea Utara

***PARTIAL LIST OF U.S. NONGOVERNMENTAL
ORGANIZATIONS INVOLVED IN OR WITH THE
DPRK***

Adventist Development Relief Agency (ADRA)

American Friends Service Committee (AFSC)

American Aid

Amigos Internacionales

American National Council of Churches

*Cooperative for Assistance and Relief Everywhere, Inc.
(CARE)*

Catholic Relief Services (CRS)

Christian Association for Medical Mission (CAMM)

Christian Friends of Korea

Children's Home Society of Minnesota

Church World Service (CWS)

Eugene Bell Centennial Foundation (EBCF)

Feed the Children

Food for the Hungry International (FHI)

Heifer Project International

Holt International Children's Services

InterAction

International Aid

Korean American Presbyterians (KAP)

Korean American Sharing Movement (KASM)

Latter-day Saints Charities (LDSC)

Mercy Corps International (MCI)

Nautilus Institute for Sustainable Development

Private Voluntary Organization Consortium (PVOC)

Samaritan's Purse

Southern Baptists

The Asia Foundation

United Methodist Committee on Relief (UMCOR)

U.S. Fund for UNICEF

World Summit Council (WSC)

World Vision International (WVI)

Sumber : Buku *Paved with Good Intentions: The NGO Experience in North Korea*, 2003.

B. Profil *Eugene Bell Foundation*

1. Sejarah *Eugene Bell Foundation*

Gambar 2.1 Logo *Eugene Bell Foundation*



Sumber : Website *Eugene Bell Foundation*,
<https://www.eugene-bell.org/>

Eugene Bell Foundation yang didirikan oleh Prof. Linton pada 1995 ini memiliki sejarah panjang, nama Eugene Bell sendiri berasal dari nama kakek buyut Linton, yaitu Pendeta Eugene Bell. Pendeta Eugene Bell dikirim ke Korea sebagai misionaris oleh Gereja Presbyterian Selatan di Amerika Serikat pada 1895. Kakek Stephen Linton, William Linton menikah dengan Charlotte Bell Linton, anak perempuan dari Eugene Bell, yang kemudian melakukan kegiatan misi

di daerah Jeolla. Kemudian pada 1912 William Linton, kakek Stephen Linton, ditunjuk sebagai misionaris Presbiterian Selatan ke Korea. Dia melayani di sana hingga 1960 (EugeneBell Foundation, n.d.). Sedangkan Stephen Linton sendiri lahir di Philadelphia pada tahun 1950, ia tumbuh dan dibesarkan di Suncheon, provinsi Jeolla Selatan, Korea Selatan, di mana ayahnya adalah generasi ketiga misionaris Presbiterian Selatan.

Stephen Linton beserta keluarganya tinggal di pedesaan Korea Selatan selama periodekesulitan ekonomi yang luar biasa. Pada saat itu tingkat infeksi untuk TBC adalah sekitar 5% dari populasi umum. Saat menghadiri kelas Korea di sekolah, Stephen Linton tertular penyakit ini. Sebagai hasilnya, ia menghabiskan sembilan bulan di rumah dengan dua saudara lelakinya pada tahun 1956. Saat memulihkan diri dari serangan keduanya terkait dengan TBC pada tahun 1979, bertepatan dengan pertama kalinya ia mengunjungi Korea Utara (Testimony Of Stephen Linton, Ph. D. Chairman, Eugene Bell Foundation Before The Senate Subcommittee On East Asian And Pacific Affairs, 2003).

Pada tahun 1979 Stephen Linton mengunjungi Korea Utara, ia diutus sebagai pengamat pertemuan tenis meja internasional di Pyongyang. Selama kunjungannya, ia bertugas sebagai penasihat tidak resmi untuk Federasi. Pada tahun yang sama, ia juga sedang dalam proses untuk memperoleh gelar Ph.D. di Universitas Columbia yang berfokus pada ideologi dan pendidikan di semenanjung Korea. Di tahun 1989

Dr. Stephen Linton ditunjuk sebagai Wakil Direktur Pusat Penelitian Korea di Universitas Columbia, ia mengatur dan memimpin delegasi akademisi ke Pyongyang dan bertugas sebagai konsultan bagi banyak organisasi yang tertarik untuk mengembangkan kontak dengan Korea Utara. Pada tahun 1991, Dr. Stephen Linton melayani sebagai konsultan khusus Billy Graham selama 4 tahun dari 1991 hingga 1995, mendampingi Pdt. Graham dalam kunjungannya ke Korea Utara di mana dia bertemu dengan Presiden Kim Il Sung. Linton juga membantu merancang dan memberikan klinik gigi bergerak ke Rumah Sakit Palang Merah Korea Utara yang disponsori oleh Pdt. Billy Graham.

Ketika pemerintah Korea Utara secara resmi meminta bantuan pada 1995, Dr. Stephen Linton mendirikan *Eugene Bell Foundation*, dan mulai berkoordinasi untuk mengirimkan makanan untuk disumbangkan. Ditahun ini juga bersamaan dengan peringatan 100 tahun kedatangan Pendeta Eugene Bell dan Charlotte Witherspoon Bell di Korea.

Pada awalnya Eugene Bell dirancang untuk menyediakan penelitian, pengajaran, dan konsultasi penting yang terkait dengan Korea Utara. Pada 1996, NGO ini mulai memberikan bantuan makanan ke Korea Utara. *Eugene Bell Foundation* mengirim sekitar 10.000 ton biji-bijian (150 gerbong), yang berasal dari para donor yang dermawan dari Amerika Serikat dan Korea Selatan. (EugeneBell Foundation, n.d.).

Pada tahun 1997, Kementerian Kesehatan Masyarakat Korea Utara secara resmi meminta Stephen Linton untuk memfokuskan kerja organisasi pada tuberkulosis. Wakil Menteri Choe Chang Sik mengetahui tentang pengalaman Linton sendiri sebagai pasien tuberkulosis, serta fakta bahwa orang tua nya telah mendirikan dan mengarahkan klinik dan sanitarium tuberkulosis di Korea Selatan selama tiga puluh tahun, pengalaman ini tidak diragukan lagi mendorong Choe Chang Sik untuk mengajukan permintaan ini.

Menanggapi permintaan resmi ini, sejak 1997, *Eugene Bell Foundation* memilih untuk berfokus pada bantuan medis ke Korea Utara dan sekarang membantu sekitar 60 dari 80 rumah sakit dan fasilitas perawatan TBC Korea Utara. Selama bertahun-tahun, Stephen Linton sendiri telah melakukan banyak kunjungan ke Korea Utara dan telah melakukan perjalanan kesetiap provinsi di negara tersebut untuk menilai kebutuhan dan bantuan memantau kemanusiaan. *Eugene Bell Foundation* telah tumbuh menjadi salah satu sumber utama Korea Utara untuk bantuan medis dari luar, terutama bagi orang yang tinggal di daerah pedesaan. (Testimony Of Stephen Linton, Ph. D. Chairman, Eugene Bell Foundation Before The Senate Subcommittee On East Asian And Pacific Affairs, 2003).

2. Misi *Eugene Bell Foundation*

Berdasarkan lansiran dari situs *Eugene Bell Foundation*, NGO ini adalah organisasi amal Kristen

yang terdaftar di Amerika Serikat yang berupaya memenuhi kebutuhan khusus warga negara Republik Rakyat Demokratik Korea atau Korea Utara di dalam dan luar negeri. *Eugene Bell Foundation* mensponsori program, proyek, dan pertukaran yang bersifat kemanusiaan dengan fokus pada pengobatan dan diagnosis serta pengobatan tuberkulosis (*EugeneBell Foundation*, n.d.).

3. Keanggotaan dan Struktur *Eugene Bell Foundation*

- Pendiri/Presiden *Eugene Bell Foundation*

Stephen W. Linton

Dr.Linton merupakan pendiri *Eugene Bell Foundation*. Selain sebagai pendiri Dr. Linton telah mengajar dan meneliti Korea selama lebih dari 30 tahun, yang meliputi 33 tahun perjalanan ke Korea Utara (sekitar 80 perjalanan sejak 1979), dan 24 tahun kerja bantuan kemanusiaan di Korea Utara. Linton menerima gelar *Bachelor of Arts* dari Universitas Yonsei di Seoul, Korea, gelar *Master of Divinity* dari *Korea Theological Seminary*, dan gelar *Master of Philosophy* dan Ph.D. dalam Studi Korea dari Universitas Columbia.

- Direktur Medis

Dr. Kwonjune (KJ) Seung

Kwonjune (KJ) Seung menghadiri Stanford School of Medicine dan bergabung dengan *Partners In Health* (PIH) di Peru pada tahun 2001, di mana ia bekerja untuk meningkatkan diagnosis dan perawatan TB-MDR di seluruh negeri. Sejak itu, ia telah bekerja erat dengan kementerian kesehatan di

banyak negara untuk meningkatkan akses ke perawatan penyakit sulit seperti HIV dan TB-MDR. Seung memegang posisi akademik di *Harvard Medical School* dan Rumah Sakit *Brigham and Women* di Boston, di mana ia telah melakukan penelitian tentang hasil pengobatan dan efek samping pada pasien TB-MDR. Pada tahun 2014, Dr. Seung diangkat menjadi Kelompok Inti Organisasi Kesehatan Dunia yang baru dibentuk dari *Global Drug-resistant Initiative (GDI)*.

- Dewan Direksi AS yang terdiri dari :
 1. Anggota Dewan, Benjamin S. Lee, M.D, ia merupakan lulusan Universitas Loma Linda serta lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Yonsei
 2. Anggota Dewan, Hong Sup Kim, ia merupakan CEO Lounge Confecções LTDA, Sekretaris Dewan Penasihat Unifikasi Nasional di Brasil, Direktur Eksekutif Sekolah Korea di Brasil, dan Mantan Wakil Presiden Asosiasi Korea di Brasil (2002-2003)
 3. Anggota Dewan & Bendahara, Dr. David Hershey Hopper, M.D., ia bekerja di Rumah Sakit Moses Cone (2008 - sekarang), *Urgent Medical and Family Care*, Greensboro, NC (2008 - sekarang), dan *American Board of Family Medicine*
 4. Anggota Dewan, Brian Park, ia merupakan BS dari *California State University of LA*, pemilik

- usaha / operator manufaktur sejak tahun 1998, dan ia tinggal serta bekerja di California Selatan
5. Anggota Dewan, Ed Bachrach, ia merupakan Mantan Ketua dan CEO Bachrach Clothing Inc, Pendiri Build Cambodia, ia lulus dengan gelar BSBA dari Universitas Northwestern dan MPA dari *Harvard Kennedy School*
 6. Anggota Dewan, Edward Matthew Dougherty, ia merupakan Imam dari Lembaga Misi Maryknoll, sekaligus menjabat sebagai seminaris dan pendeta di Tanzania dan Kenya. Ia juga merupakan Mantan Pemimpin Umum di *Maryknoll Mission Society*. Saat ini merupakan penghubung Maryknoll ke Vatikan.

Berikut merupakan bagan struktur organisasi *Eugene Bell Foundation*

**STRUKTUR ORGANISASI *EUGENE BELL*
FOUNDATION**

